

## **MEMBAWA PELAPORAN KORPORAT KEPADA INVESTOR GENERASI Z: REKONSEPTUALISASI PELAPORAN KEUANGAN DAN KEBERLANJUTAN TERINTEGRASI**

**Cindy Sherina Chuari<sup>1</sup>, Bornok Situmorang<sup>2</sup>, Enjelika Metta Tonsania<sup>3</sup>, Kelly Lim<sup>4</sup>,  
Kellyn<sup>5</sup>, Octaviana<sup>6</sup>, Stella Vallerine<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Prodi Akuntansi, Universitas Universal

Corresponding Author: bornoksitumorang@uvers.ac.id

**Abstrak:** Dominasi Generasi Z (Gen Z) sebagai aktor baru di pasar modal Indonesia membawa tantangan signifikan terhadap model pelaporan korporasi konvensional yang cenderung kompleks dan terfragmentasi. Kesenjangan informasi ini menuntut adanya reconseptualisasi pelaporan yang mampu mengintegrasikan kinerja keuangan dan metrik keberlanjutan secara holistik. Artikel konseptual ini menawarkan perubahan baru dalam pelaporan korporasi dengan mensinergikan kerangka Integrated Reporting dan prinsip Double Materiality melalui lensa teori perilaku investor Gen Z di era digital. Hasil analisis merumuskan Arsitektur Transformasi Digital Pelaporan Korporasi yang memanfaatkan teknologi enabler seperti Artificial Intelligence (AI) dan visualisasi data interaktif. Model ini mentransformasi data mentah dari sistem ERP dan ESG menjadi informasi yang terkoneksi secara logis untuk menurunkan beban kognitif investor muda dalam pengambilan keputusan strategis. Reconseptualisasi ini menegaskan bahwa digitalisasi pelaporan bukan sekadar inovasi teknis, melainkan instrumen strategis untuk meningkatkan transparansi korporasi dan membangun ekosistem pasar modal yang inklusif serta berkelanjutan bagi investor masa depan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Reconseptualisasi; Laporan terintegrasi; Keuangan; Keberlanjutan; Gen-Z.

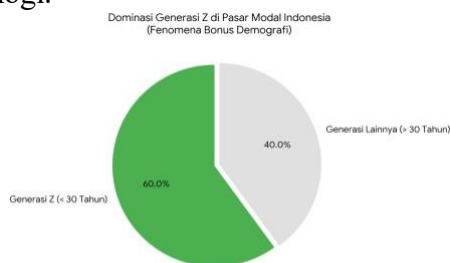
**Abstract:** The rising dominance of Generation Z (Gen Z) in Indonesia's capital market challenges conventional corporate reporting, which is often complex and fragmented. This gap necessitates a reconceptualization that integrates financial and sustainability information holistically. This conceptual study proposes a shift by combining the Integrated Reporting framework with Double Materiality principles through the lens of Gen Z investor behavior in the digital era. It introduces a Digital Transformation Architecture for Corporate Reporting that leverages technologies such as Artificial Intelligence (AI) and interactive data visualization. The model transforms raw ERP and ESG data into connected, accessible information, reducing the cognitive burden for young investors in decision-making. Ultimately, digital reporting is positioned not merely as a technical innovation, but as a strategic instrument to enhance transparency and support a more inclusive and sustainable capital market ecosystem.

**Keywords:** Reconceptualizing; Integrated Reporting; Financial; Sustainability; Gen-z

## PENDAHULUAN

Evolusi pelaporan korporasi global telah bergerak melampaui sekedar penyajian metrik keuangan tradisional menuju pendekatan yang lebih holistik (Arora & Sharma, 2023; Cruz et al., 2024). Paradigma ini menuntut integrasi antara kinerja keuangan dan nonkeuangan untuk menggambarkan penciptaan nilai (*value creation*) jangka panjang perusahaan secara komprehensif (Arora & Sharma, 2023; Cruz et al., 2024). Pergeseran ini didorong oleh pengakuan bahwa materialitas tidak lagi tunggal, melainkan ganda (*Double Materiality*), di mana perusahaan harus melaporkan dampak risiko keberlanjutan terhadap nilai perusahaan (*financial materiality*) sekaligus dampak perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (*impact materiality*) (Baumüller & Sopp, 2022). Namun, implementasi konsep ini di negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan unik seiring dengan perubahan demografi pasar modal yang drastis.

Urgensi rekonseptualisasi pelaporan ini didasari oleh pergeseran fundamental dalam lanskap investor Indonesia. Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1, pasar modal Indonesia mengalami fenomena bonus demografi ganda: pertama, ledakan kuantitas investor yang tumbuh lebih dari 300% sejak 2020 (Safitri & Tandean, 2024); dan kedua, perubahan struktur pelaku pasar yang kini didominasi oleh Generasi Z dengan porsi mencapai 60% (Azhar et al., 2023). Dominasi kelompok *digital natives* ini menciptakan tekanan baru bagi perusahaan untuk meninggalkan format pelaporan konvensional menuju format yang lebih adaptif secara teknologi.



*Gambar 1 Lanskap Demografi dan Pertumbuhan Investor Gen Z di Pasar Modal Indonesia (Sumber: Diolah dari Safitri & Tandean, 2024)*

Studi empiris terbaru mengonfirmasi bahwa dominasi investor muda ini membawa

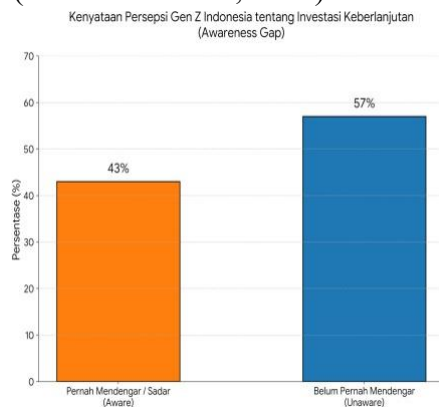
karakteristik perilaku investasi yang berbeda, di mana keputusan mereka sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap praktik keberlanjutan perusahaan (Lestari & Wiryo, 2024; Safitri & Tandean, 2024). Temuan (Azhar et al., 2023; Safitri & Tandean, 2024) pada Indeks Jakarta Islamic Index (JII) memperkuat fakta bahwa persepsi etis dan tata kelola (ESG) menjadi determinan utama keputusan investasi generasi ini. Hal ini sejalan dengan tren global di mana Gen Z memosisikan diri sebagai agen perubahan yang menekan manajemen korporasi untuk mengubah bahasa dan praktik tanggung jawab sosial mereka (Conor & Khan, 2024).

Namun, terdapat kesenjangan kritis antara ekspektasi transparansi Gen Z dan realitas praktik pelaporan di Indonesia. (Nishitani et al., 2021) memperingatkan bahwa tanpa kerangka kerja yang terintegrasi secara ketat, pelaporan keberlanjutan seringkali terjebak dalam motif teori legitimasi, di mana perusahaan hanya mengungkapkan informasi positif untuk membangun citra (*impression management*) tanpa substansi akuntabilitas yang nyata. Fenomena lain juga terdapat dalam temuan Harits (2019) dan Sutiono (2020) yang menunjukkan adanya disparitas kualitas pengungkapan antar perusahaan di Indonesia serta ketidaksesuaian penerapan standar internasional, yang berpotensi memicu praktik *greenwashing* dan menurunkan kepercayaan investor muda.

Lebih lanjut, tantangan teknis terbesar dalam pelaporan saat ini adalah absennya konektivitas informasi (*connectivity of information*). Model pelaporan tradisional yang menyajikan data keuangan dan nonkeuangan secara terpisah (*siloes*) gagal menunjukkan hubungan sebab akibat antara strategi keberlanjutan dan kinerja profitabilitas. Padahal, Dewi (2020) membuktikan secara eksperimental bahwa penyajian informasi yang memiliki konektivitas kuat secara signifikan meningkatkan kualitas keputusan investasi. Sebaliknya, diskoneksi informasi ini menyebabkan investor gagal menangkap sinyal kualitas laba (*earnings quality*), mengingat kinerja CSR yang baik terbukti berkorelasi negatif dengan manipulasi manajemen laba (Timbate & Park, 2018).

Selain isu konektivitas, format pelaporan konvensional juga menciptakan hambatan kognitif bagi Gen Z sebagai *digital natives*.

Dokumen statis yang kompleks tidak lagi relevan dengan preferensi pemrosesan informasi generasi ini. Scalera & Stan (2024) menemukan bahwa Gen Z mempersepsikan integrasi teknologi, seperti Kecerdasan Buatan (AI), sebagai solusi krusial untuk meningkatkan pemahaman terhadap strategi keberlanjutan. Transformasi digital dalam akuntansi keberlanjutan telah terbukti meningkatkan transparansi dan efisiensi di sektor industri Indonesia (Laurent et al., 2024), serta secara teoritis menjadi pendorong utama (*enabler*) bagi pelaporan modern (Guandalini, 2022). Oleh karena itu, diperlukan rekonseptualisasi model pelaporan yang mengintegrasikan prinsip *Double Materiality*, konektivitas informasi, dan transformasi digital untuk menjawab tantangan zaman (De Villiers et al., 2019).



*Gambar 2 Distribusi Tingkat Kesadaran Generasi Z Terhadap Investasi Bekelanjutan (Sumber: Diolah dari Lestari & Wiryono, 2023)*

Adanya *awareness gap* yang cukup mencolok di kalangan Generasi Z terhadap investasi berkelanjutan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 Hanya 43% responden yang menyatakan memiliki kesadaran, sedangkan 57% lainnya belum menunjukkan tingkat pemahaman yang memadai (Lestari & Wiryono, 2024). Ini menunjukkan bahwa dominasi jumlah Gen Z di pasar modal Indonesia tidak serta merta diiringi dengan tingkat literasi keberlanjutan yang matang (Azhar et al., 2023; Safitri & Tandean, 2024). Walaupun secara global Gen Z sering disebut memiliki kepedulian tinggi terhadap kepedulian sosial dan lingkungan, pemahaman mereka terhadap instrumen dan konsekuensi investasi berkelanjutan umumnya masih berada pada tahap awal perkembangan (Conor & Khan, 2024).

Kesenjangan ini menunjukkan adanya persoalan struktural dalam praktik komunikasi dan pelaporan korporasi, terutama dalam penyampaian informasi Environmental, Social, and Governance (ESG) yang efektif (Nishitani et al., 2021). Tanpa integrasi yang mencukupi, pelaporan keberlanjutan berpotensi terjebak pada upaya legitimasi dan *impression management*, sehingga informasi yang diungkapkan cenderung simbolik alih-alih substantif (Nishitani et al., 2021). Di samping itu, variasi kualitas pengungkapan antar perusahaan di Indonesia serta belum selarasnya penerapan standar internasional memperbesar peluang terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dan investor (Harits, 2019; Sutiono, 2020). Situasi ini diperburuk oleh minimnya keterhubungan antara kinerja keberlanjutan dan kinerja finansial, padahal temuan eksperimental menunjukkan bahwa penyajian informasi yang memiliki hubungan kausal mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi (Dewi et al., 2020).

Lebih lanjut, keberadaan *awareness gap* tersebut menegaskan perlunya rekonseptualisasi pelaporan korporasi agar lebih sesuai dengan karakteristik kognitif generasi *digital natives* (Scalera & Stan, 2024). Pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan dan transformasi digital dalam akuntansi keberlanjutan, terbukti dapat meningkatkan transparansi sekaligus efisiensi komunikasi informasi nonkeuangan (Guandalini, 2022; Laurent et al., 2024). Dalam kerangka ini, penerapan prinsip *double materiality* dan *connectivity of information* tidak hanya menjadi tuntutan regulasi, tetapi juga strategi penting untuk meningkatkan *decision usefulness* laporan bagi investor muda (Baumüller & Sopp, 2022; De Villiers et al., 2019). Dengan demikian, pengembangan model pelaporan yang terintegrasi secara konseptual dan berbasis digital menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan kesadaran serta memperkuat relevansi pelaporan di tengah dominasi Gen Z.

Penelitian konseptual ini berfokus pada bagaimana konseptualisasi model pelaporan korporasi di Indonesia agar mampu mengintegrasikan pelaporan keuangan dan pelaporan keberlanjutan secara terhubung (*integrated and connected reporting*) yang relevan dengan karakteristik dan preferensi informasi investor Generasi Z.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu kerangka konseptual pelaporan korporasi masa depan di Indonesia yang mengintegrasikan pelaporan keuangan dan pelaporan keberlanjutan secara substantif dan terhubung, dengan mengadopsi prinsip *Double Materiality*, memperkuat konektivitas informasi antara strategi ESG dan kinerja keuangan, serta mengakomodasi transformasi digital guna meningkatkan relevansi, transparansi, dan keterpahaman informasi bagi investor Generasi Z sebagai kelompok dominan di pasar modal Indonesia.

Studi terkini dalam pelaporan korporasi global menunjukkan pergeseran krusial menuju integrasi nilai melalui prinsip *Double Materiality* dan kerangka pelaporan terintegrasi. (Baumüller & Sopp, 2022) menjelaskan bahwa evolusi regulasi di Eropa seperti CSRD (Corporate Sustainability Reporting Directive) kini menuntut perusahaan untuk melaporkan dampak risiko keberlanjutan terhadap nilai finansial sekaligus dampak operasional perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Arora & Sharma, (2023) serta Cruz et al. (2024) melalui tinjauan literatur sistematis, yang menegaskan bahwa pelaporan terintegrasi bukan sekadar alat pengungkapan sukarela, melainkan mekanisme strategis untuk menghubungkan berbagai modal keuangan, manusia, intelektual, hingga alam ke dalam satu narasi penciptaan nilai jangka panjang yang koheren.

Di konteks pasar modal Indonesia, fenomena dominasi investor Gen Z menjadi pendorong utama perlunya rekonseptualisasi pelaporan. Studi oleh Safitri & Tandean (2024) serta Lestari & Wiryono (2024) mengkonfirmasi bahwa karakteristik investasi Gen Z sangat dipengaruhi oleh persepsi etis dan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) perusahaan. Investor muda ini cenderung memiliki literasi keuangan yang progresif dan norma subjektif yang kuat terhadap isu keberlanjutan (Azhar et al., 2023). Namun, mereka seringkali menghadapi hambatan kognitif akibat kompleksitas laporan tradisional yang bersifat statis, sehingga menuntut adanya format informasi yang lebih transparan dan mudah diakses untuk mendukung keputusan investasi mereka.

Meskipun terdapat permintaan akan transparansi, literatur juga memperingatkan adanya kesenjangan antara motivasi pelaporan dan substansi akuntabilitas. Nishitani et al. (2021) menyoroti bahwa banyak perusahaan masih terjebak dalam teori legitimasi, di mana pengungkapan dilakukan hanya untuk membangun citra positif guna menghindari tekanan sosial *impression management*. Di Indonesia, temuan Harits (2019) dan Sutiono (2020) menunjukkan adanya disparitas kualitas pengungkapan antar sektor dan ketidaksesuaian penerapan standar internasional GRI (*Global Reporting Initiative*) dan IIRC (*International Integrated Reporting Council*). Kesenjangan ini berpotensi memicu praktik *greenwashing* yang dapat menurunkan kepercayaan investor muda, yang secara aktif mencari bukti otentisitas dibalik klaim keberlanjutan korporasi (Conor & Khan, 2024).

Salah satu solusi teknis yang muncul dalam penelitian terbaru adalah penguatan konektivitas informasi (*connectivity of information*). Dewi et al. (2020) membuktikan secara eksperimental bahwa penyajian data keuangan dan nonkeuangan yang memiliki konektivitas kuat secara signifikan meningkatkan kualitas keputusan investasi bagi investor non profesional. Hal ini krusial karena kinerja CSR yang baik terbukti berkorelasi positif dengan kualitas laba dan pengurangan manipulasi manajemen (Timbate & Park, 2018). Tanpa konektivitas yang jelas, investor gagal melihat hubungan sebab akibat antara investasi keberlanjutan dengan profitabilitas masa depan perusahaan, yang merupakan inti dari pengambilan keputusan yang rasional.

Selain itu, transformasi digital diidentifikasi sebagai katalis utama dalam modernisasi akuntansi keberlanjutan. Guandalini (2022) dan (Laurent et al., 2024) mengeksplorasi bagaimana teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI), *Big Data*, dan *Blockchain* mampu meningkatkan akurasi, efisiensi, dan transparansi laporan. Bagi Gen Z yang merupakan *digital natives*, integrasi teknologi dalam strategi keberlanjutan dipandang sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman terhadap data yang kompleks (Scalera & Stan, 2024). Oleh karena itu, rekonseptualisasi model pelaporan di Indonesia harus mengintegrasikan pilar *Double Materiality*, prinsip konektivitas, dan inovasi

digital untuk menciptakan ekosistem pelaporan masa depan yang relevan dengan kebutuhan generasi baru.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Laporan Keuangan Parsial**

Laporan keuangan parsial merupakan laporan yang berfokus pada informasi finansial, seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Model pelaporan ini cenderung mengabaikan faktor non-keuangan seperti aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), sehingga dinilai kurang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja perusahaan (KPMG, 2020).

#### **Laporan Keuangan Terintegrasi**

Laporan keuangan terintegrasi (*Integrated Reporting*) adalah pendekatan pelaporan yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan dalam satu kesatuan yang saling terhubung. Menurut *International Integrated Reporting Council* (IIRC, 2021), pelaporan terintegrasi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana organisasi menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang melalui kombinasi berbagai kapital (*financial, manufactured, intellectual, human, social, dan natural capital*). Transformasi dari laporan parsial menuju laporan terintegrasi menjadi penting dalam konteks kebutuhan informasi yang semakin kompleks (IIRC, 2021).

#### **Kemudahan Berinvestasi**

Kemudahan berinvestasi merujuk pada tingkat aksesibilitas, kecepatan, dan kenyamanan yang dirasakan investor dalam melakukan aktivitas investasi. Faktor ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, seperti platform investasi online dan aplikasi mobile trading (Deloitte, 2022). Kemudahan ini meningkatkan partisipasi investor, khususnya generasi muda, namun juga menimbulkan kebutuhan akan informasi yang lebih transparan, relevan, dan mudah dipahami. Hal ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya menyajikan data keuangan, tetapi juga informasi non-keuangan yang mendukung pengambilan keputusan investasi (Deloitte, 2022).

#### **Dominasi Generasi Z (Gen Z) dalam Investasi**

Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir sekitar tahun 1997–2012, yang dikenal sebagai digital natives dan memiliki

karakteristik adaptif terhadap teknologi (Francis & Fernanda, 2018). Dalam konteks investasi, Gen Z cenderung lebih peduli terhadap isu ESG, mengandalkan informasi digital dan *real-time*, menginginkan transparansi dan akuntabilitas tinggi. Menurut survei Deloitte (2022), Gen Z menunjukkan preferensi kuat terhadap investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial. Dominasi Gen Z dalam pasar investasi menciptakan tekanan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan mereka.

#### **Kesenjangan Praktik Pelaporan (*Reporting Gap*)**

Kesenjangan praktik pelaporan terjadi ketika informasi yang disajikan perusahaan tidak memenuhi kebutuhan pengguna laporan, khususnya investor modern. *Traditional financial reporting* sering kali gagal mencerminkan risiko ESG, dampak sosial, dan strategi jangka panjang perusahaan (Eccles, R. G & Krzus, M. P., 2018). Kesenjangan ini semakin terlihat dengan meningkatnya tuntutan transparansi dari investor Gen Z yang membutuhkan informasi yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

#### **Rekonseptualisasi Pelaporan**

Rekonseptualisasi pelaporan adalah upaya untuk merancang ulang sistem pelaporan perusahaan agar lebih relevan dengan kebutuhan pemangku kepentingan saat ini. Proses ini melibatkan integrasi aspek keuangan dan non-keuangan serta peningkatan kualitas informasi (Di Vaio et al., 2020). Rekonseptualisasi ini menjadi jembatan antara kesenjangan pelaporan dan kebutuhan akan model pelaporan yang lebih adaptif.

#### ***Double Materiality***

*Double materiality* adalah konsep yang menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan dua perspektif materialitas yaitu dampak isu terhadap kinerja keuangan perusahaan (*financial materiality*) dan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (*impact materiality*) (European Commission, 2020). Konsep ini banyak diadopsi dalam pelaporan ESG dan regulasi Uni Eropa. *Double materiality* memperluas cakupan informasi yang harus dilaporkan, sehingga mendukung transparansi dan akuntabilitas (European Commission, 2020).

#### ***Connectivity of Information***

*Connectivity of information* mengacu pada keterkaitan antar informasi dalam laporan

perusahaan, baik antara data keuangan dan non-keuangan maupun antar periode waktu. Menurut IIRC (2021) menekankan bahwa informasi yang terhubung akan membantu investor memahami bagaimana strategi, tata kelola, dan kinerja perusahaan saling berinteraksi. Tanpa konektivitas, laporan hanya menjadi kumpulan data terpisah yang sulit digunakan dalam pengambilan keputusan.

### Transformasi Digital dalam Pelaporan

Transformasi digital adalah penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas, kecepatan, dan aksesibilitas pelaporan (Di Vaio et al., 2020). Dalam konteks pelaporan terintegrasi, digitalisasi memungkinkan penyajian data secara *real-time*, penggunaan dashboard interaktif, analisis data berbasis AI. Menurut Di Vaio et al. (2020), transformasi digital berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi pelaporan perusahaan.

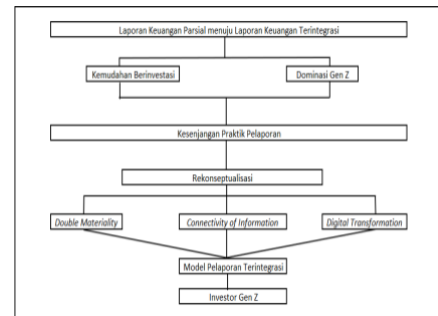
### Model Pelaporan Terintegrasi

Model pelaporan terintegrasi merupakan hasil dari kombinasi berbagai elemen seperti *double materiality*, *connectivity of information*, dan transformasi digital. Model ini dirancang untuk memberikan informasi yang relevan, komprehensif, terhubung, dan mudah diakses. Menurut *International Integrated Reporting Council* (IIRC, 2021), pelaporan terintegrasi menekankan keterkaitan antara informasi serta penciptaan nilai jangka panjang.

### Investor Generasi Z sebagai Outcome

Investor Generasi Z dalam penelitian ini berperan sebagai pengguna utama dari model pelaporan terintegrasi. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang *digital-oriented*, memiliki kesadaran tinggi terhadap isu ESG, serta menuntut transparansi dalam informasi perusahaan (Deloitte, 2022; Francis & Fernanda, 2018). Karakteristik tersebut menjadikan mereka indikator penting dalam menilai efektivitas pelaporan perusahaan. Dengan demikian, keberhasilan model pelaporan terintegrasi dapat diukur dari sejauh mana model tersebut mampu memenuhi kebutuhan informasi Generasi Z dalam pengambilan keputusan investasi.

### Kerangka Berpikir



Gambar 3 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh Tim Peneliti

Penelitian ini dibangun atas premis bahwa pelaporan korporasi di Indonesia sedang berada pada titik transisi struktural yang dipengaruhi oleh dua kekuatan utama, yaitu evolusi paradigma pelaporan global dan perubahan demografi investor domestik (Nishitani et al., 2021). Evolusi global menunjukkan pergeseran dari sustainability reporting menuju *integrated reporting* yang menekankan penciptaan nilai jangka panjang melalui integrasi informasi keuangan dan nonkeuangan (Nishitani et al., 2021). Pergeseran ini diperkuat oleh tuntutan penerapan prinsip *double materiality*, yang mengharuskan perusahaan mengungkapkan dampak isu keberlanjutan terhadap nilai finansial sekaligus dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Baumüller & Sopp, 2022).

Di sisi lain, pasar modal Indonesia mengalami perubahan demografis signifikan dengan dominasi Generasi Z sebagai kelompok investor terbesar (Azhar et al., 2023). Karakteristik generasi ini sebagai *digital natives* membentuk preferensi terhadap transparansi, aksesibilitas informasi berbasis teknologi, serta perhatian tinggi terhadap aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) (Safitri & Tandean, 2024). Namun demikian, terdapat *awareness gap* terkait pemahaman investasi berkelanjutan yang menunjukkan bahwa dominasi ini tidak selalu diiringi kedalaman literasi keberlanjutan (Lestari & Wiryono, 2024).

Interaksi antara perubahan global dan dinamika domestik tersebut memunculkan *research gap* dalam praktik pelaporan korporasi Indonesia (Guandalini, 2022). Laporan keuangan dan laporan keberlanjutan masih banyak disajikan secara terpisah (*siloes*), sehingga konektivitas informasi antara strategi ESG dan kinerja finansial belum optimal (De Villiers et al., 2019). Kondisi ini berpotensi

memicu praktik legitimasi simbolik (*impression management*) dan meningkatkan risiko *greenwashing*, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan investor muda (Nishitani et al., 2021).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan proses rekonseptualisasi pelaporan korporasi melalui lima pilar utama. Pertama, integrasi substantif antara pelaporan keuangan dan keberlanjutan dalam satu kerangka yang koheren. Kedua, penerapan prinsip *double materiality* sebagai fondasi *materiality* modern. Ketiga, penguatan *connectivity of information* guna menunjukkan hubungan kausal antara strategi keberlanjutan dan kinerja finansial. Keempat, pemanfaatan transformasi digital seperti *Artificial Intelligence*, *Big Data*, dan *Blockchain* untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan aksesibilitas informasi. Kelima, penyusunan narasi penciptaan nilai berbasis *multi capitals* yang merefleksikan kontribusi perusahaan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Pelaporan terintegrasi bertindak sebagai model inovatif yang menyatukan informasi keuangan dan nonkeuangan ke dalam satu laporan tunggal untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menciptakan nilai dalam jangka pendek hingga jangka panjang (Cruz et al., 2024). Bagi Generasi Z di Indonesia, model ini sangat relevan karena mereka cenderung memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan memprioritaskan etika serta tanggung jawab sosial dalam keputusan investasi maupun karir mereka (Scalera & Stan, 2024). Dengan mengadopsi filosofi pemikiran terintegrasi (*integrated thinking*), perusahaan dapat menyelaraskan strategi bisnis dengan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan yang merupakan nilai inti yang dicari oleh generasi masa depan (Baumüller & Sopp, 2022).

Prinsip konektivitas informasi dalam pelaporan terintegrasi menjadi kunci meningkatkan kemanfaatan keputusan bagi investor nonprofesional seperti Generasi Z (Dewi et al., 2020). Meskipun Generasi Z memiliki literasi digital yang tinggi, mereka sering menghadapi tantangan dalam memahami konsep keuangan yang rumit sehingga penyajian informasi yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara kinerja finansial dan dampak ESG (*Environmental, Social, and Governance*) menjadi sangat krusial (Safitri &

Tandean, 2024). Laporan dengan konektivitas tinggi terbukti meningkatkan kepercayaan investor dan mempermudah mereka dalam mengidentifikasi risiko serta peluang penciptaan nilai yang berkelanjutan (Dewi et al., 2020).

Integrasi teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), *blockchain*, dan *big data* akan memperkuat kredibilitas dan efisiensi pelaporan keberlanjutan di pasar modal Indonesia (Laurent et al., 2024). Sebagai generasi *digital natives*, Gen Z mengharapkan akses informasi yang cepat, transparan, dan akurat untuk meminimalkan praktek *greenwashing* (Conor & Khan, 2024). Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya membantu perusahaan di Indonesia mematuhi regulasi seperti POJK No. 51, tetapi juga memenuhi ekspektasi unik Generasi Z akan penyajian data yang lebih mendalam serta terkoneksi dengan realitas lingkungan saat ini (Sutiono, 2020).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menawarkan sebuah konsep. Oleh karena itu tulisan ini merupakan tulisan konseptual (*conceptual paper*). Pembangunan model dan kerangka kerja merupakan karakteristik utama dari sebuah *conceptual paper* fokusnya pada pengembangan model atau kerangka kerja untuk mengorganisasi pemikiran mengenai fenomena tertentu (De Villiers et al., 2019) Penelitian semacam ini tidak bertujuan untuk melakukan pengujian empiris statistik, melainkan untuk menyediakan "lensa" atau kerangka pengorganisasian (*organizing framework*) guna memahami pengaruh dan hubungan sebab akibat yang kompleks (De Villiers et al., 2019).

Tulisan konseptual kualitatif sering kali mengadopsi teknik tinjauan literatur sistematis untuk mensintesis wawasan dari berbagai penelitian guna menghasilkan agenda penelitian normatif atau redefinisi transformatif terhadap suatu konsep (Arora & Sharma, 2023). Dalam konteks pelaporan korporasi, rekonseptualisasi diperlukan untuk menjembatani keterbatasan pelaporan tradisional melalui integrasi informasi keuangan dan nonkeuangan (Cruz et al., 2024).

Paradigma Post Strukturalisme dan Subjektivitas merupakan Pendekatan kualitatif dalam tulisan konseptual sangat mementingkan

subjektivitas peneliti dan interpretasi mendalam terhadap ide-ide yang ada. Hal ini sejalan dengan metode dekonstruksi Derrida yang menekankan pada kekuatan interpretasi dan negosiasi makna secara terus-menerus untuk menyuarakan aspirasi pihak yang marginal, seperti Gen Z (Scalera & Stan, 2024). Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, *conceptual paper* bersifat eksploratif dan berorientasi pada masa depan, yang bertujuan untuk mengantisipasi tren dan implikasi dari integrasi teknologi (seperti AI) dalam praktik berkelanjutan (Scalera & Stan, 2024).

Pendekatan ini sangat tepat digunakan ketika suatu bidang, seperti pelaporan keberlanjutan digital, masih dalam tahap awal perkembangan (*embryonic stage*) dan membutuhkan landasan teoritis yang kokoh (Guandalini, 2022). Dengan demikian, tawaran konseptualisasi dalam penelitian ini merupakan upaya intelektual kualitatif untuk memberikan arah baru dalam praktik pelaporan korporasi di Indonesia agar lebih relevan dan adil bagi generasi masa depan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Memasuki era dominasi Generasi Z di pasar modal, pembahasan utama berpusat pada kegagalan format pelaporan konvensional dalam menjangkau kapasitas kognitif investor muda. Studi empiris yang dilakukan oleh Lestari & Wiryono (2024) mengungkapkan sebuah realitas yang paradoks mengenai persepsi investasi keberlanjutan di kalangan generasi ini. Data menunjukkan bahwa meskipun mereka sangat peduli pada isu lingkungan, sebanyak 57% dari responden Gen Z di Indonesia masih mengalami kesenjangan kesadaran (*awareness gap*). Fakta ini mengindikasikan bahwa pelaporan keberlanjutan perusahaan saat ini gagal dikomunikasikan secara efektif kepada audiens target utamanya. Oleh karena itu, rekonseptualisasi pelaporan tidak lagi sekadar opsi, melainkan sebuah urgensi untuk memitigasi asimetri informasi yang terjadi di pasar modal.

Tingkat Kesadaran Pemahaman Konsep Berkelanjutan pada Gen Z

Kategori Persepsi Gen Z	Persentase	Analisis
-------------------------	------------	----------

Sadar (Aware)	43%	Memiliki pemahaman terhadap konsep investasi berkelanjutan.
Belum Sadar (Unaware)	57%	Memiliki defisit literasi akibat format laporan yang kompleks.

Tabel 1 (Sumber: Diolah dari data empiris Lestari & Wiryono, 2024)

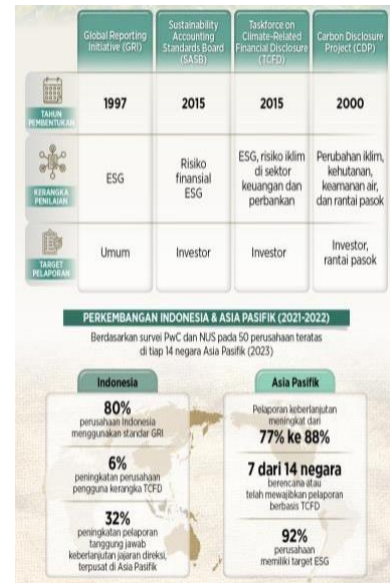
Kegagalan komunikasi tersebut berakar dari motif perusahaan yang masih sangat bergantung pada pendekatan Teori Legitimasi dalam menerbitkan laporan keberlanjutan. Berdasarkan analisis ekstensif yang dilakukan oleh (Nishitani et al., 2021), terungkap bahwa banyak entitas bisnis mengungkapkan informasi non-finansial secara sukarela hanya untuk memuaskan tekanan pemangku kepentingan tanpa adanya substansi nyata. Praktik manajemen impresi atau *greenwashing* ini menciptakan laporan yang bersifat sepotong-sepotong (*siloed*) dan terlepas dari realitas kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor Generasi Z yang sangat mengedepankan otentisitas dan transparansi radikal, taktik pencitraan semacam ini justru akan menurunkan tingkat kepercayaan mereka secara drastis. Perusahaan dituntut untuk meninggalkan motivasi legitimasi dangkal dan segera beralih pada pemenuhan kebutuhan informasi yang benar-benar holistik. Hal ini secara otomatis menuntut adanya pembongkaran struktur pelaporan tradisional yang sengaja memisahkan data keberlanjutan dari dokumen laporan tahunan utama.

Sebagai solusi konseptual atas kelemahan Teori Legitimasi, kerangka pelaporan masa depan harus dibangun di atas fondasi materialitas ganda atau *Double Materiality*. Konsep yang dielaborasi secara komprehensif oleh Baumüller & Sopp (2022) ini memaksa perusahaan untuk mengukur dampak bisnis dari dua arah yang berbeda namun saling berkaitan erat. Arah pertama adalah materialitas finansial (*financial materiality*), di mana perusahaan menghitung secara matematis bagaimana risiko iklim dan sosial dapat menggerus margin laba perusahaan. Arah kedua adalah materialitas dampak (*impact materiality*), yang mewajibkan

perusahaan untuk mengkuantifikasi daya rusak atau kontribusi positif operasi bisnis mereka terhadap ekosistem eksternal. Penggabungan kedua dimensi pengungkapan ini ke dalam satu platform pelaporan akan menutup celah bagi perusahaan untuk memanipulasi citra mereka di mata investor Gen Z.

Awalnya transformasi pelaporan korporasi dari bentuk parsial menuju pelaporan terintegrasi merupakan respons terhadap meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis serta tuntutan transparansi dari para pemangku kepentingan. Dalam praktik konvensional, laporan keuangan dan laporan keberlanjutan masih disajikan secara terpisah, sehingga menghasilkan fragmentasi informasi yang menyulitkan investor dalam memahami hubungan antara kinerja finansial dan dampak sosial serta lingkungan perusahaan (Merve & Cemil, 2020; Velte, 2022). Kondisi ini menghambat evaluasi penciptaan nilai jangka panjang dan berpotensi menurunkan kualitas pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, pelaporan terintegrasi berkembang sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dalam menyajikan informasi yang saling terhubung dan berorientasi pada nilai jangka panjang (IIRC, 2021)

Meskipun demikian, implementasi pelaporan terintegrasi masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal konsistensi dan kualitas penyajian informasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa banyak perusahaan masih belum mampu mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan secara efektif, sehingga menyebabkan kesenjangan praktik pelaporan (*reporting gap*) yang signifikan (Raimo, N et al., 2021). Kesenjangan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan teknis, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya konektivitas informasi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Nicolo, G et al., 2020).



Gambar 4 Berbagai Standar Laporan Berkelanjutan

Sumber: katadata media network  
(Pranoto, 2024)

Keberagaman standar pelaporan keberlanjutan yang ditunjukkan pada Gambar 4 mencerminkan kondisi nyata bahwa praktik pelaporan korporasi saat ini masih berada dalam tahap fragmentasi. Standar seperti Global Reporting Initiative (GRI), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD), dan Carbon Disclosure Project (CDP) hadir dengan fokus dan tujuan yang berbeda-beda (Merve & Cemil, 2020; Nicolo, G et al., 2020). GRI menekankan transparansi dampak ESG secara luas kepada publik, SASB berorientasi pada materialitas finansial bagi investor, TCFD berfokus pada risiko iklim dalam perspektif keuangan, sedangkan CDP lebih spesifik pada isu lingkungan seperti perubahan iklim dan rantai pasok. Perbedaan ini menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan beberapa standar sekaligus, yang pada akhirnya menghasilkan laporan yang kompleks dan kurang terintegrasi (Merve & Cemil, 2020; Nicolo, G et al., 2020).

Kondisi tersebut secara langsung memperkuat argumen utama dalam *conceptual paper* ini, yaitu adanya kesenjangan praktik pelaporan (*reporting gap*) (Di Vaio et al., 2020; Raimo, N et al., 2021). Informasi keuangan dan keberlanjutan sering kali disajikan dalam format yang terpisah dan tidak saling terhubung, sehingga menyulitkan investor dalam memahami bagaimana aspek ESG berkontribusi

terhadap kinerja finansial dan penciptaan nilai jangka panjang (Di Vaio et al., 2020; Raimo, N et al., 2021). Fragmentasi ini tidak hanya berdampak pada kompleksitas laporan, tetapi juga menurunkan efektivitas pelaporan sebagai alat komunikasi strategis antara perusahaan dan investor.

Dalam konteks perkembangan regional, data menunjukkan bahwa meskipun adopsi pelaporan keberlanjutan terus meningkat, kualitas integrasi informasi masih menjadi tantangan utama. Di Indonesia, dominasi penggunaan standar GRI oleh sekitar 80% perusahaan menunjukkan bahwa pendekatan pelaporan masih berfokus pada pengungkapan umum, sementara adopsi kerangka yang lebih berorientasi investor seperti TCFD masih relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaporan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan investor dalam memahami risiko dan peluang yang berkaitan dengan keberlanjutan (Deloitte, 2022). Sementara itu, di kawasan Asia Pasifik, peningkatan adopsi pelaporan keberlanjutan hingga 88% serta tingginya proporsi perusahaan yang memiliki target ESG menunjukkan adanya pergeseran menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan, namun belum sepenuhnya diikuti dengan integrasi pelaporan yang efektif (Bannier et al., 2022).

Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik investor Generasi Z. Sebagai digital natives, Gen Z tidak hanya membutuhkan informasi yang lengkap, tetapi juga menginginkan informasi yang terhubung, mudah dipahami, dan disajikan secara visual serta interaktif (Di Vaio et al., 2020). Namun, struktur pelaporan yang terfragmentasi saat ini justru menciptakan hambatan dalam proses pengambilan keputusan, karena investor harus mengolah berbagai sumber informasi yang tidak terintegrasi (Di Vaio et al., 2020). Dengan demikian, keberagaman standar pelaporan yang ada saat ini, alih-alih meningkatkan transparansi, justru berpotensi menurunkan usability informasi bagi investor generasi baru.

Oleh karena itu, kondisi ini menegaskan urgensi rekonseptualisasi pelaporan korporasi menuju model pelaporan terintegrasi yang lebih adaptif. *Integrated reporting* tidak hanya berfungsi sebagai alat penggabungan informasi keuangan dan non-keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan keterhubungan

(*connectivity of information*) antar elemen penting, seperti strategi, risiko, kinerja, dan dampak keberlanjutan (IIRC, 2021). Dalam konteks *conceptual paper* ini, pendekatan tersebut perlu diperluas dengan mengintegrasikan aspek *digital transformation* dan *user-oriented reporting*, sehingga laporan tidak hanya terintegrasi secara konten, tetapi juga relevan secara penyajian bagi investor Gen Z.

Lebih lanjut, keberagaman standar seperti GRI, SASB, TCFD, dan CDP sebenarnya dapat dipandang sebagai fondasi dalam membangun pelaporan terintegrasi yang lebih komprehensif (Nicolo, G et al., 2020). Namun, tanpa adanya kerangka yang menyatukan dan menyederhanakan berbagai informasi tersebut, perusahaan akan terus menghadapi tantangan dalam menyampaikan informasi yang efektif. Oleh karena itu, *conceptual paper* ini menawarkan pendekatan baru yang tidak hanya berfokus pada integrasi standar, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut disajikan secara terkoneksi, sederhana, dan berbasis digital, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan investor (Nicolo, G et al., 2020).

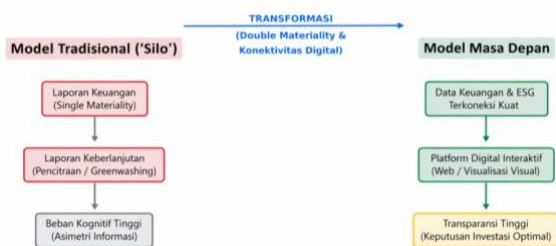
Dengan demikian, infografik tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi eksisting pelaporan keberlanjutan, tetapi juga memperkuat argumen bahwa transformasi menuju pelaporan terintegrasi yang berorientasi pada kebutuhan investor Generasi Z merupakan suatu keharusan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan model pelaporan yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan di era digital. Selain itu kemunculan Generasi Z sebagai investor baru menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi pelaporan korporasi. Generasi ini memiliki karakteristik sebagai *digital natives* yang sangat bergantung pada teknologi dalam mengakses dan memproses informasi. Selain itu, mereka menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap isu keberlanjutan, seperti perubahan iklim, tanggung jawab sosial, dan etika bisnis (Deloitte, 2022).

Dalam konteks ini, keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada indikator keuangan, tetapi juga pada nilai-nilai ESG (*Environmental, Social, and Governance*) yang diusung oleh perusahaan. Penelitian

menunjukkan bahwa investor muda cenderung lebih responsif terhadap informasi keberlanjutan dan menganggapnya sebagai faktor penting dalam penilaian kinerja perusahaan (Bannier et al., 2022). Namun demikian, terdapat tantangan dalam penyampaian informasi kepada investor Gen Z, terutama terkait dengan kompleksitas laporan. Laporan terintegrasi yang ada saat ini seringkali masih bersifat teknis, panjang, dan sulit dipahami oleh investor non profesional (Di Vaio et al., 2020). Hal ini menyebabkan rendahnya efektivitas laporan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan investor. Selain itu, kurangnya keterhubungan antara informasi keuangan dan keberlanjutan menyebabkan investor kesulitan dalam memahami bagaimana perusahaan menciptakan nilai secara holistik (Raimo, N et al., 2021).

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya tingkat konektivitas informasi (*connectivity of information*) dalam laporan perusahaan. Dalam banyak kasus, informasi disajikan secara terpisah tanpa adanya narasi yang jelas mengenai hubungan antar elemen, seperti strategi, risiko, dan kinerja. Hal ini bertentangan dengan prinsip utama pelaporan terintegrasi yang menekankan pentingnya keterhubungan dalam menciptakan pemahaman yang komprehensif bagi investor (IIRC, 2021). Tanpa konektivitas yang memadai, laporan berpotensi kehilangan nilai informatifnya dan tidak mampu mendukung pengambilan keputusan yang efektif (IIRC, 2021).

Rekonseptualisasi Model Pelaporan Korporasi untuk Gen Z



Gambar 5 Kerangka Konseptual Digital Integrated Reporting (Sintesis Literatur, 2024)

Fondasi *Double Materiality* tersebut pada dasarnya hanya akan berfungsi optimal jika ditunjang oleh prinsip konektivitas informasi yang sangat kuat. Studi eksperimental yang dilakukan oleh Dewi et al. (2020) memberikan bukti kuantitatif yang solid mengenai krusialnya konektivitas data ini bagi investor non-profesional. Hasil pengujian hipotesis dalam

penelitian mereka menunjukkan bahwa format laporan terintegrasi dengan tingkat konektivitas yang tinggi mampu mendorong keyakinan alokasi investasi yang jauh lebih besar.

Secara spesifik, kelompok eksperimen yang menerima informasi terkoneksi mencatatkan rata-rata nilai investasi sebesar Rp5,31 juta, berbanding terbalik dengan kelompok konektivitas rendah yang hanya mencapai Rp4,58 juta. Temuan ini menegaskan bahwa penyajian data keuangan dan keberlanjutan yang saling menjelaskan (*cross-referenced*) akan secara langsung menurunkan kebingungan investor dalam memproyeksikan masa depan perusahaan. Pada akhirnya, konektivitas informasi ini bertindak sebagai katalisator psikologis yang meyakinkan Gen Z untuk menanamkan modalnya dengan rasa aman.

Dampak Konektivitas Laporan Terhadap Keputusan Investasi

Skenario Laporan	Rata-Rata Keputusan Alokasi Investasi	Efek terhadap Investor
Konektivitas Rendah (Laporan Terpisah)	Rp 4.578.947	Keraguan tinggi, investasi rendah
Konektivitas Tinggi (Laporan Terintegrasi)	Rp 5.306.122	Keyakinan tinggi, investasi optimal

Tabel 2 (Sumber: Diolah dari hasil uji ANOVA Dewi et al., 2020)

Keberhasilan prinsip konektivitas dalam meningkatkan keyakinan investasi tersebut sangat relevan dengan karakteristik psikologis Generasi Z dalam memproses sebuah informasi. Generasi *digital natives* ini dikenal memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga mereka menuntut agar informasi disajikan secara rasional, terstruktur, dan langsung memperlihatkan nilai guna (*decision-usefulness*). Sebagai contoh nyata, ketika laporan keuangan menunjukkan penurunan laba jangka pendek akibat investasi pada

infrastruktur energi terbarukan, konektivitas informasi akan menjustifikasi bahwa pengeluaran tersebut berfungsi memitigasi denda emisi karbon di masa depan. Penjelasan sebab-akibat yang transparan ini mengubah perspektif investor Gen Z dari sekadar mengejar dividen instan menjadi investor fundamental yang menghargai penciptaan nilai masa depan (*future value creation*). Dengan demikian, rekoneptualisasi pelaporan terintegrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban etis, tetapi juga menjelma sebagai instrumen edukasi pasar yang sangat kuat.

Selain secara langsung mempengaruhi keputusan investasi, konektivitas pelaporan keberlanjutan juga diyakini berfungsi sebagai sinyal yang kuat terhadap kualitas laba (*earnings quality*) sebuah korporasi. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Timbate & Park (2018) pada perusahaan-perusahaan berkapitalisasi besar di indeks S&P 500 menemukan korelasi yang sangat penting antara kinerja pelaporan lingkungan dan integritas akuntansi. Data penelitian mereka membuktikan secara statistik bahwa perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial cenderung lebih mematuhi etika pelaporan dan menahan diri dari praktik manipulasi laba (*earnings management*).

Bagi investor Generasi Z yang analitis, temuan ini memberikan justifikasi rasional bahwa perusahaan yang transparan dalam mengelola isu keberlanjutan juga merupakan entitas yang secara finansial berintegritas tinggi. Pelaporan terintegrasi pada akhirnya menjadi sebuah mekanisme verifikasi ganda, di mana kinerja tanggung jawab lingkungan bertugas memvalidasi kejujuran angka-angka di dalam neraca keuangan. Ekosistem pelaporan yang saling memvalidasi inilah yang akan menciptakan pasar modal yang jauh lebih sehat dan kebal terhadap skandal rekayasa akuntansi.



Gambar 6 Hubungan ESG dan Kualitas Laporan Keuangan

(Sumber: Sintesis model teoritis Timbate & Park, 2018)

Meskipun kerangka konseptual laporan terintegrasi tersebut sangat ideal, implementasinya akan tetap menemui jalan buntu jika format diseminasinya masih bersifat statis layaknya buku cetak. Tinjauan literatur sistematis komprehensif yang disusun oleh Guandalini (2022) menegaskan bahwa transformasi digital merupakan katalisator mutlak untuk mencapai tujuan keberlanjutan bisnis di era komputasi modern. Oleh karenanya, korporasi wajib mengeksplorasi potensi teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI), analisis *Big Data*, dan arsitektur komputasi awan (*cloud computing*) untuk merevolusi tata cara publikasi laporan mereka.

Transformasi digital dalam pelaporan ini tidak hanya akan melipatgandakan kecepatan distribusi informasi, tetapi juga memungkinkan terjadinya kustomisasi data yang sesuai dengan profil selera risiko masing-masing investor muda. Generasi Z pada akhirnya tidak perlu membaca dokumen pasif, melainkan dapat berinteraksi langsung dengan antarmuka dasbor visual yang secara otomatis menyortir informasi berdasarkan preferensi etika lingkungan dan target finansial mereka.



Gambar 7 Arsitektur Transformasi Digital Pelaporan Korporasi

Sintesis kritis dari seluruh tinjauan literatur di atas berujung pada perumusan sebuah usulan model pelaporan masa depan yang penulis namakan sebagai *Digital Integrated Reporting*. Konsep modern ini akan menggantikan wujud laporan tahunan fisik maupun dokumen berekstensi PDF dengan sebuah dasbor laman web interaktif yang diperbarui secara dinamis. Melalui visualisasi data yang canggih, seorang investor Gen Z dapat langsung melihat grafik interaktif yang menghubungkan persentase penurunan limbah pabrik dengan penghematan beban pokok penjualan secara serentak di layar gawai mereka.

Pendekatan berbasis visual grafik ini

secara otomatis akan memangkas beban kognitif investor pemula dalam mencerna jutaan baris data akuntansi yang sangat rumit. Berbekal antarmuka pengguna yang intuitif layaknya aplikasi teknologi finansial, generasi muda dapat mempraktikkan analisis fundamental investasi mereka secara mandiri, akurat, dan tidak membosankan. Model inilah yang menjadi manifestasi sempurna dari filosofi menghubungkan titik-titik (*connecting the dots*) antara tanggung jawab ekologis dan pencarian laba finansial korporasi.

Penerapan gagasan konseptual *Digital Integrated Reporting* di pasar modal Indonesia tentunya membutuhkan intervensi yang sangat strategis dari pihak regulator, terutama Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Merujuk pada statistik pasar modal terbaru yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per akhir tahun 2025, lebih dari 54% dari belasan juta investor domestik secara absolut dikuasai oleh kelompok usia muda di bawah 30 tahun (KSEI, 2025). Mengingat mayoritas pangsa pasar kini dipegang oleh generasi digital, regulasi pelaporan korporasi jelas tidak boleh lagi berjalan di tempat.

OJK disarankan untuk melakukan amandemen terhadap regulasi eksisting dengan menambahkan mandat bagi perusahaan terbuka agar menyediakan data keberlanjutan dalam format terstandarisasi yang dapat dibaca oleh sistem komputer (*machine-readable data*). Tersedianya aliran data digital yang terstruktur ini akan memicu lahirnya berbagai aplikasi analisis investasi ramah lingkungan pihak ketiga yang sangat aplikatif bagi gaya hidup Generasi Z. Ketegasan langkah regulasi ini akan memberikan jaminan bahwa tata kelola pasar modal Indonesia siap merespons gelombang pergeseran demografi dan disrupsi teknologi pelaporan global.

Demografi Pemodal Indonesia yang Mendorong Transformasi

Segmen Generasi	Porsi Kepemilikan Akun (SID)	Implikasi terhadap Kebijakan OJK
Generasi Z & Milenial (< 30)	54,24%	Wajib merumuskan standar

Tahun)		pelaporan digital
Generasi Milenial Tua, X, & Boomers	45,76%	Menyesuaikan dengan format transis

Tabel 3 Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per akhir tahun 2025

Secara konklusif, rekonseptualisasi tata cara pelaporan korporasi bagi Generasi Z sejatinya bukanlah sekadar modifikasi estetika pada format desain dokumen, melainkan perwujudan dari transformasi filosofis yang radikal. Implementasi arsitektur *Digital Integrated Reporting* terbukti secara konseptual mampu menjawab tiga permasalahan struktural secara serentak, yaitu memberantas praktik *greenwashing*, merajut konektivitas antara inisiatif lingkungan dengan kualitas laba, dan membongkar rintangan literasi informasi melalui visualisasi digital. Entitas bisnis yang bersikeras mempertahankan gaya pelaporan terpisah secara konvensional akan segera berhadapan dengan hukuman pasar berupa penarikan modal oleh mayoritas investor di masa depan. Sebaliknya, emiten yang dengan tangkas mengadopsi standar materialitas ganda berbasis dasbor digital interaktif akan berhasil mengamankan loyalitas modal jangka panjang dari para pemodal muda. Conceptual paper ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pemantik diskursus yang lebih tajam di ruang lingkup akademis dan praktisi demi mempercepat kelahiran era baru akuntansi keberlanjutan di Indonesia.

[Ilustrasi konseptual: transformasi pelaporan korporasi konvensional yang statis dan terfragmentasi menjadi dasbor digital interaktif berbasis visualisasi data yang menjangkau investor Generasi Z secara langsung melalui perangkat gawai.]

Gambar 8 Membawa Pelaporan Korporasi Ke Investor Gen Z

Sumber: diolah dengan AI

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan rekonseptualisasi pelaporan korporasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan investor modern, khususnya Generasi Z. Salah satu pendekatan utama adalah penerapan konsep *double materiality*, yang

menekankan pentingnya perusahaan untuk melaporkan tidak hanya dampak finansial terhadap perusahaan, tetapi juga dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (European Commission, 2020). Konsep ini semakin mendapatkan perhatian dalam literatur terbaru karena dinilai mampu meningkatkan relevansi informasi bagi investor yang memiliki orientasi keberlanjutan (European Commission, 2020).

Selain itu, penguatan *connectivity of information* menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan. Perusahaan perlu mengembangkan laporan yang mampu menghubungkan berbagai aspek, seperti strategi, tata kelola, risiko, dan kinerja, dalam satu narasi yang koheren dan mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa konektivitas informasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat persepsi terhadap transparansi perusahaan (Nicolo, G et al., 2020).

Di sisi lain, transformasi digital memainkan peran krusial sebagai enabler dalam meningkatkan efektivitas pelaporan terintegrasi. Pemanfaatan teknologi digital, seperti dashboard interaktif, visualisasi data, dan *artificial intelligence*, memungkinkan perusahaan untuk menyajikan informasi yang kompleks dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami (Di Vaio et al., 2020). Hal ini sangat relevan bagi Generasi Z yang memiliki preferensi terhadap informasi yang bersifat visual, cepat, dan interaktif. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas laporan, tetapi juga memperkuat keterlibatan investor dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis, model pelaporan yang relevan bagi investor Generasi Z harus memiliki karakteristik yang mencakup integrasi informasi, kemudahan akses, serta penyajian yang komunikatif dan menarik. Model ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kompleksitas informasi dan keterpahaman pengguna, sehingga laporan tidak hanya informatif tetapi juga *user friendly*. Selain itu, pendekatan berbasis digital menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa informasi dapat diakses secara luas dan efektif oleh investor muda.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan

literatur pelaporan korporasi dengan mengintegrasikan perspektif generasi investor ke dalam konsep pelaporan terintegrasi. Pendekatan ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek teknis pelaporan, dengan menambahkan dimensi perilaku dan preferensi pengguna informasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan dan regulator untuk mengembangkan sistem pelaporan yang lebih adaptif, transparan, dan berbasis teknologi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi pelaporan korporasi menuju model yang terintegrasi dan berbasis digital merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Generasi Z sebagai investor masa depan memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan inovasi dalam pelaporan agar mampu memenuhi ekspektasi investor serta tetap relevan dalam dinamika pasar yang terus berkembang.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pelaporan korporasi di Indonesia saat ini menghadapi tiga masalah kritis, pertama yaitu fragmentasi informasi akibat pemisahan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan, lalu dominasi praktik *greenwashing* yang didorong oleh teori legitimasi dan *impression management*, serta hambatan kognitif bagi Generasi Z sebagai *digital natives* akibat format laporan statis yang kompleks dan tidak terhubung. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan model *Digital Integrated Reporting* yang mengintegrasikan tiga pilar utama penerapan prinsip *double materiality* menggabungkan materialitas finansial dan materialitas dampak, penguatan *connectivity of information* menghubungkan kausalitas antara strategi ESG dan kinerja keuangan, serta pemanfaatan transformasi digital *dashboard* interaktif berbasis AI dan visualisasi data. Rekonseptualisasi ini merupakan transformasi filosofis dari *siloed reporting* menuju *integrated and connected reporting*.

Implikasi hasil penelitian bagi praktisi menunjukkan bahwa perusahaan dan regulator khususnya OJK perlu segera mengadopsi pendekatan pelaporan terintegrasi berbasis digital guna meningkatkan transparansi,

membangun kepercayaan investor muda, serta menciptakan ekosistem pasar modal yang lebih sehat dan akuntabel. Tanpa transformasi ini, perusahaan berisiko kehilangan legitimasi dan preferensi investasi dari generasi Z yang dominan di pasar modal Indonesia. Prospek penelitian di masa mendatang diarahkan pada pengujian empiris model *Digital Integrated Reporting* melalui studi eksperimental atau survei berbasis prototipe, eksplorasi implementasi AI dan *machine-readable* data dalam pelaporan keberlanjutan, serta analisis komparatif lintas generasi dan lintas sektor untuk menguji efektivitas model dalam meningkatkan literasi keberlanjutan dan kualitas keputusan investasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arora, A., & Sharma, T. (2023). *EMERGING ECONOMY PERSPECTIVE OF INTEGRATED REPORTING AS A DISCLOSURE TOOL*. *Journal of Business Management and Islamic Banking*, 27(6), 77–94. <https://doi.org/10.14421/jbmib.2023.0201-06>
- Azhar, J. A., Nada Cantika Putri Kadua, & Rizki Dwi Safitri. (2023). Analisis Persepsi Generasi Z Terhadap Investasi Berbasis ESG (Environmental, Social, and Governance) di Jakarta Islamic Index. *Journal of Business Management and Islamic Banking*, 2(1), 77–94. <https://doi.org/10.14421/jbmib.2023.0201-06>
- Bannier, C. E., Bofinger, Y., & Rock, B. (2022). Doing safe by doing good: ESG investing and corporate social responsibility in the U.S. and Europe. *CFS Working Paper Series, CFS Working Paper Series*, Article 621. <https://ideas.repec.org/p/zbw/cfswo/621.html>
- Baumüller, J., & Sopp, K. (2022). Double materiality and the shift from non-financial to European sustainability reporting: Review, outlook and implications. *Journal of Applied Accounting Research*, 23(1), 8–28. <https://doi.org/10.1108/JAAR-04-2021-0114>
- Conor, M., & Khan, J. (2024). *Gen Z's Influence on Corporate Social Responsibility within Multinational Corporations*.
- Cruz, S. P., Dias, R., Varela, M., & Galvão, R. (2024). Integrated Reporting: A Literature Review. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(4), e06675. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n4-134>
- De Villiers, C., Dumay, J., & Maroun, W. (2019). Qualitative accounting research: Dispelling myths and developing a new research agenda. *Accounting & Finance*, 59(3), 1459–1487. <https://doi.org/10.1111/acfi.12487>
- Deloitte. (2022). *The Deloitte Global 2022 Gen Z and Millennial Survey | Deloitte Global*. <https://www.deloitte.com/global/en/issues/work/genzmillennialsurvey-2022.html>
- Dewi, M., Agustia, D., & Ardianto, A. (2020). INTEGRATED REPORTING DAN KEPUTUSAN INVESTASI: PRINSIP KONEKTIVITAS DAN TIME HORIZON INVESTASI. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 3(2), 244–259. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4157>
- Di Vaio, A., Palladino, R., Hassan, R., & Escobar, O. (2020). Artificial intelligence and business models in the sustainable development goals perspective: A systematic literature review. *Journal of Business Research*, 121, 1331–1345. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.08.019>
- Ecles, R. G., & Krzus, M. P. (2018). *The Nordic model: An analysis of leading practices in ESG disclosure and the role of integrated reporting*. European Commission. (2020). *Commission guidelines on non-financial reporting—Finance*. [https://finance.ec.europa.eu/publications/commission-guidelines-non-financial-reporting\\_en](https://finance.ec.europa.eu/publications/commission-guidelines-non-financial-reporting_en)
- Francis, T., & Fernanda, H. (2018). *Generation Z characteristics and its implications for companies | McKinsey*. <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-generation-z-and-its-implications-for-companies>
- Guandalini, I. (2022). Sustainability through digital transformation: A systematic literature review for research guidance. *Journal of Business Research*, 148, 456–471. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.05.003>
- Harits, A. H. R. (2019). *A COMPARATIVE STUDY OF CSR DISCLOSURE IN SUSTAINABILITY REPORTS BETWEEN PT KALBE FARMA AND PT BIO FARMA TO EVALUATE THE INTENSITY OF GRI STANDARD COMPLIANCE*. IIRC. (2021). *The International <IR> Framework*. <https://integratedreportingsa.org/ircsa/wp-content/uploads/2021/01/International-IR-Framework-2021-with-changes-highlighted.pdf>
- KPMG. (2020). *The Time Has Come The KPMG Survey of Sustainability Reporting 2020. - References—Scientific Research Publishing*.

- <https://kpmg.com/xx/en/home/insights/2020/11/the-time-has-come-survey-of-sustainability-reporting.html>
- KSEI. (2025). *Statistik pasar modal Indonesia: Desember 2025*. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. Suit-Baze. <https://www.ksei.co.id/>
- Laurent, A. F., Wahono, A. T., Ahmad, A., Leasa, M., Zega, Y., & Ramadhan, Y. (2024). *The Role of Digital Technology in Sustainability Accounting: Findings from Pharmaceutical Companies in Indonesia*.
- Lestari, D., & Wiryono, S. K. (2024). The Perception Reality of Sustainable Investment in Millennial and Generation Z. *International Research Journal of Business Studies*, 16(2), 123–138. <https://doi.org/10.21632/irjbs.16.2.123-138>
- Merve, K., & Cemil, K. (2020). *Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting* (Vol. 35). <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2016-1498>
- Nicolo, G, Zanellato, G, & Tiron-Tudor, A. (2020). *Integrated reporting and corporate governance: A systematic literature review*. 262.
- Nishitani, K., Unerman, J., & Kokubu, K. (2021). Motivations for voluntary corporate adoption of integrated reporting: A novel context for comparing voluntary disclosure and legitimacy theory. *Journal of Cleaner Production*, 322, 129027. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129027>
- Raimo, N, Vitolla F, Marrone, A, & Rubino, M. (2021). *Integrated reporting quality and cost of equity capital*. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. 28(5), 1554–1564.
- Safitri, D., & Tandean, V. A. (2024). *ANALISIS MINAT DAN MOTIVASI BERINVESTASI PADA GENERASI GEN-Z DI PASAR MODAL DARI PERSPEKTIF LITERASI KEUANGAN*.
- Scalera, E., & Stan, S. (2024). *Integrating Artificial Intelligence into Corporate Sustainability Strategies*.
- Sutiono, F. (2020). *ANALISIS TINGKAT KESESUAIAN LAPORAN TAHUNAN DAN LAPORAN KEBERLANJUTAN DENGAN KERANGKA PELAPORAN TERINTEGRASI INTERNASIONAL*. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 7(4). <https://doi.org/10.22146/abis.v7i4.58870>
- Timbate, L., & Park, C. K. (2018). CSR Performance, Financial Reporting, and Investors' Perception on Financial Reporting. *Sustainability*, 10(2), 522. <https://doi.org/10.3390/su10020522>
- Velte, P. (2022). Archival research on integrated reporting: A systematic review of main drivers and the impact of integrated reporting on firm value. *Journal of Management and Governance*, 26(3), 997–1061. <https://doi.org/10.1007/s10997-021-09582-w>